

Initial Validation of a School Counselor Accountability Scale (ID-SCAS) Using The Rasch Model

Binti Isrofin^{1*}, Agus Taufiq¹, Ahman¹, Yusi Riksa Yustiana¹, Nila Zaimatus Septiana³, Yuli Nurmallasari⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, ²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, ³IAIN Kediri, Indonesia, ⁴Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

* bintiisrofin@upi.edu

Submitted: 2024-05-29. Revised: 2024-06-15. Accepted: 2024-06-30

Abstrak. Akuntabilitas konseling sekolah telah bertransformasi dari sekadar menghitung aktivitas konselor menjadi berbasis data dan bukti untuk menunjukkan dampak pada keberhasilan siswa. Skala akuntabilitas yang telah dikembangkan secara khusus untuk konselor sekolah masih belum banyak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas skala akuntabilitas konselor sekolah menggunakan model Rasch. Skala yang dikembangkan mencakup enam indikator utama: menyelaraskan misi program BK dengan misi sekolah (mission), mengumpulkan data kinerja siswa (element), menganalisis data (analysis), bersatu dengan pemangku kepentingan untuk merencanakan tindakan (stakeholder unite), mengumpulkan hasil (result), dan melaporkan hasil (educate). Penelitian ini melibatkan sampel awal sebanyak 78 konselor sekolah kota Semarang yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks reliabilitas item pada skala akuntabilitas mencapai 0,88, sedangkan reliabilitas responden sebesar 0,97, dengan nilai Cronbach's alpha 0,98, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi. Selain itu, uji unidimensionalitas menunjukkan bahwa varians yang dijelaskan oleh model sebesar 39%, jauh di atas ambang batas minimum 20%, yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mengukur satu konstruksi yang jelas. Dengan demikian, tes awal ini menunjukkan bahwa skala akuntabilitas konselor sekolah memiliki reliabilitas dan validitas yang baik serta siap untuk digunakan dalam pengukuran akuntabilitas konselor sekolah.

Abstract. School counseling accountability has transformed from simply counting counselor activity to being data and evidence-based to demonstrate impact on student success. However, few accountability scales have been developed specifically for school counselors. This study aims to test the reliability and validity of the school counselor accountability scale using the Rasch model. The scale developed included six key indicators: aligning the mission of the counseling program with the school mission (mission), identify critical student data (element), analyzing data (analysis), uniting with stakeholders to plan action (stakeholder unite), collecting results (result), and reporting results (educate). This study involved an initial sample of 78 Semarang city school counselors who are members of the Consultation of Guidance and Counseling Teachers (MGBK). The results of the analysis showed that the item reliability index on the accountability scale reached 0.88, while the respondent reliability was 0.97, with a Cronbach's alpha value of 0.98, indicating very high internal consistency. In addition, the unidimensionality test showed that the variance explained by the model was 39%, well above the minimum threshold of 20%, indicating that the scale is able to measure one clear construct. Thus, this initial test shows that the school counselor accountability scale has good reliability and validity and is ready to be used in the measurement of school counselor accountability.

Key word: Accountability, School Counselor, Validity, Rasch Model

PENDAHULUAN

Isu akuntabilitas telah dikenal sejak lama di negara Eropa dan Amerika, terutama dengan munculnya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dalam administrasi. Kajian historis menunjukkan bahwa akuntabilitas muncul sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan atau kewajiban dalam memberikan penjelasan (justifikasi) atas tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain sebagai bentuk tanggung jawab. Akuntabilitas muncul sebagai konsekuensi logis adanya hubungan antara *principal* dan *agent* (Bovens, 2007; Dubnick, 2002; Gray & Jenkins, 1993; Jensen & Meckling, 1976). Akuntabilitas dalam konteks konseling sekolah atau bimbingan dan konseling mulai diperhatikan setelah disahkannya undang-undang *No Child Left Behind* (NCLB) pada tahun 2002 (Astramovich & Coker, 2007; Dahir & Stone, 2003b).

Sejak disahkan NCLB, masalah akuntabilitas berada di garis depan dialog profesional. Konselor sekolah atau Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bekerja dalam kerangka program bimbingan dan konseling komprehensif, sehingga mereka harus dapat membuktikan bahwa pekerjaan mereka berkontribusi terhadap keberhasilan siswa, terutama dalam hal pencapaian akademik (Astramovich & Coker, 2007). Konselor sekolah tidak hanya diharapkan untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan, tetapi juga harus menunjukkan bagaimana tindakan mereka berdampak positif pada keberhasilan siswa (Bowers & Hatch, 2005; Gysbers, 2004; Myrick, 2011). Gybers menyatakan bahwa konsep akuntabilitas merupakan konsep yang berkembang dan berevolusi sejak 80 tahun yang lalu. Evolusi yang dimaksudkan gysbers lebih menekankan pada perluasan aspek dari akuntabilitas yang memiliki banyak kesamaan dengan evaluasi (Gysbers, 2004).

Akuntabilitas dalam konteks bimbingan dan konseling bukan hanya tentang umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah pada evaluasi tahunan, atau menghitung dan melaporkan banyaknya layanan yang telah diberikan seperti jumlah kelompok yang dijalankan, individu yang dibimbing, atau konferensi orang tua yang diadakan, tetapi lebih dari itu, konselor sekolah juga diharapkan mampu menunjukkan dampak program terhadap keberhasilan siswa. Konstruk akuntabilitas dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai usaha konselor untuk menghubungkan misi BK dengan misi

sekolah, mengidentifikasi data kinerja siswa yang krusial, menganalisis data kinerja, melibatkan pemangku kepentingan untuk merancang dan melaksanakan aksi nyata/program BK, Mengumpulkan hasil/evaluasi program yang terlaksana, dan melaporkan kepada pemangku kepentingan keberhasilan program (Stone & & Dahir, 2011; Stone & Dahir, 2015).

Di Indonesia, konsep akuntabilitas dalam profesi bimbingan dan konseling juga mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar, seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Menurut Badrujaman (2018), akuntabilitas guru BK/konselor sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan berdampak pada pengembangan siswa secara holistik, termasuk dalam pencapaian akademik, pribadi, sosial, dan karir. Instrumen akuntabilitas yang sesuai konteks lokal diperlukan agar konselor sekolah dapat menunjukkan peran signifikan mereka dalam mendukung keberhasilan siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa guru BK memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa layanan yang mereka berikan dapat diukur efektivitasnya melalui indikator yang jelas. Selain itu, laporan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2020) menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam program bimbingan dan konseling sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Schmidt (2008) menekankan bahwa akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling harus berorientasi pada hasil yang dapat diukur, di mana konselor mampu menunjukkan bukti bahwa intervensi mereka berkontribusi pada perkembangan positif siswa. Menurut Sink & Stroh (2003) akuntabilitas juga berarti bahwa program konseling harus menggunakan pendekatan berbasis data untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan intervensi yang tepat, dan secara sistematis mengevaluasi dampaknya. Pendekatan ini membantu konselor tidak hanya memastikan bahwa layanan mereka efisien, tetapi juga efektif dalam membantu siswa mencapai keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling melibatkan pembuktian empiris mengenai dampak program, yang pada

akhirnya memastikan bahwa program yang dijalankan konselor tidak hanya relevan tetapi juga berkontribusi terhadap misi dan tujuan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan.

Mendemonstrasikan akuntabilitas memungkinkan konselor sekolah untuk menunjukkan kepada stakeholder baik di dalam maupun di luar sekolah akan kontribusi yang telah dilakukan sebagai bagian terintegrasi dengan program sekolah. Akuntabilitas dianggap sebagai kunci bagi konselor untuk mengklarifikasi peran profesional konselor. Senada dengan hal itu, *The American School Counselor Association (ASCA)* mencatat pentingnya akuntabilitas bagi konselor sekolah profesional, dan menekankan bahwa konselor sekolah dan administrator memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka yang berkaitan dengan program konseling sekolah yang terukur untuk dilihat orang lain. Namun, realitanya belum semua konselor sekolah mampu menunjukkan akuntabilitas di antaranya disebabkan minimnya pemahaman tentang cara melakukan akuntabilitas, adanya kekhawatiran akan data yang dimiliki tidak relevan, kurang waktu untuk mengerjakannya, kurangnya kepercayaan diri konselor sekolah untuk bekerja berbasis data dan menginformasikan kepada orang tua wali dan *stakeholder* sekolah, selain itu, rendahnya pengetahuan tentang evaluasi program (Amy & McCormick, 2015; Badrujuman et al., 2015; Fatimah, 2020).

Penelitian yang dilakukan Edward meneliti sejauh mana konselor sekolah di Alabama terlibat dalam praktik akuntabilitas sejalan dengan Model Nasional ASCA. Hasilnya menunjukkan bahwa 59% konselor sekolah di Alabama tidak berpartisipasi dalam kegiatan akuntabilitas. Empat puluh dua persen dari peserta melaporkan membutuhkan pelatihan, in-service, atau lokakarya untuk meningkatkan praktik akuntabilitas mereka. Hambatan terbesar yang ditemukan termasuk waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan praktik akuntabilitas, ketidaksukaan mereka terhadap penelitian, dan kekhawatiran tentang konsekuensi negatif jika data tidak menunjukkan hasil yang menguntungkan (Topdemir, 2010). Berdasarkan pada paparan di atas menunjukkan bahwa akuntabilitas merupakan salah satu komponen penting yang senantiasa harus diperhatikan karena itu sangat berpengaruh kepada eksistensi guru BK di sekolah. Melalui akuntabilitas para stakeholder akan memiliki pemahaman yang lebih

tentang kontribusi layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada keberhasilan siswa. Konselor sekolah akan terlihat sebagai mitra dalam perbaikan sekolah (*agen systemc change*) dan menunjukkan kesiapan bertanggung jawab untuk mengubah elemen data penting sehingga konselor sekolah akan dipandang berkontribusi terhadap ketercapaian misi sekolah (Dahir & Stone, 2009; Erford & Erford, 2019).

Pengukuran akuntabilitas merupakan isu penting yang mendukung profesionalitas profesi bimbingan dan konseling (BK). Beberapa instrumen akuntabilitas secara umum telah dikembangkan diantaranya adalah Skala *Personal Accountability* yang dikembangkan oleh (Rosenblatt, 2017) mengukur akuntabilitas guru dan staf administrasi sekolah. *Program Accountability Quality Scale (PAQS)* yang dikembangkan oleh Poole et al. (2000), yang diterapkan pada lembaga non-profit, serta *Accountability Scale for School Counselors* oleh Karataş et al. (2020), yang berfokus pada pendidikan berkebutuhan khusus. Selain itu, Badrujaman juga mengembangkan instrumen akuntabilitas untuk guru BK namun masih berfokus pada layanan dasar.

Oleh karena itu, pengembangan instrumen akuntabilitas yang lebih komprehensif untuk konselor sekolah diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis data, yang sejalan dengan tuntutan global terhadap profesionalisme guru BK dan konselor sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tahap awal reliabilitas dan validitas skala akuntabilitas yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori utama dari Dahir & Stone (2015, 2011). Instrumen ini dirancang untuk mengukur akuntabilitas guru BK/konselor sekolah mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindaklanjut. Diharapkan, skala ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya dalam mengukur akuntabilitas konselor sekolah. Dengan demikian, peran konselor tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga dapat diukur secara efektif dan relevan dalam konteks pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis instrumen ID-SCAS dengan memanfaatkan model Rasch untuk memvalidasi skala akuntabilitas. Skala akuntabilitas dalam penelitian ini di susun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian empiris (Stone & Dahir, 2011; Stone & Dahir, 2015)

dengan 5 aspek yaitu menyelaraskan misi BK dengan misi sekolah (mission), mengidentifikasi data penting siswa (element), menganalisis data (analysis), bersatu dengan pemangku kepentingan untuk merencanakan tindakan (stakeholder unite), mengumpulkan hasil (result), dan melaporkan hasil (educate) yang terdistribusikan kedalam 88 item.

Sampel yang digunakan dalam uji reliabilitas dan validitas awal ini sebanyak 78 guru BK SMA di kota Semarang dengan random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan google form disebarakan melalui media social whatsapp grup MGBK Kota Semarang. Analisis data dalam uji reliabilitas dan validitas ini menggunakan Rasch Model dengan aplikasi winstep versi 4.4.8 (Linacre, 2004, 2010). Penggunaan analisis dengan model Rasch memiliki keunggulan lebih dibandingkan metode lain, terutama kemampuannya memprediksi data yang hilang berdasarkan pola respons dari masing-masing individu (Folastri et al., 2023; Sumintono & Widhiarso, 2014). Rasch model merupakan bagian dari item respon teory (IRT) dan telah digunakan secara luas untuk menganalisis data psikometri dalam penelitian pendidikan (Khine, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Rangkuman hasil uji statistic instrument akuntabilitas untuk reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1 terdiri dari reliabilitas person dan reliabilitas item. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya pengukuran memberikan hasil yang baik dan reliabel untuk item dan person.

Tabel 1 Rangkuman Statistik Instrumen Person dan Item

	<i>Mean</i>	<i>Sparation</i>	Reliabilitas	<i>Cronbach's α</i>
Person reliability	1.80	6.21	0.97	0.98
Item reliability	0.00	2.69	0.88	
P.SD item	.63			

Hasil analisis berisi dua output, yaitu person-output dan item-output. Data *person* dalam tabel menunjukkan apakah responden fit atau tidak secara statistik, sedangkan

tabel item menggambarkan apakah item yang digunakan dalam instrumen fit atau tidak (Setiawan et al., 2018). Nilai reliabilitas person sebesar 0,97 dan reliabilitas item sebesar 0.88 hal ini menunjukkan bahwa atribut peson dan atribut item yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat baik. Hasil tersebut sependapat dengan pernyataan (Sumintono & Widhiarso, 2014) yang menyatakan bahwa skor reliabilitas > 0.81 memiliki kategori baik. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.98 menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi, yang berarti bahwa item-item dalam instrumen ini sangat konsisten dalam mengukur konsep yang sama. Menurut Bond & Fox (2013) nilai alfa Cronbach sebesar 0.98 mengandung arti bahwa skala akuntabilitas dianggap sebagai instrument yang sangat andal.

Mean dari person-output adalah 1,80 Logit logit ($\mu > 0,00$), yang menunjukkan bahwa responden secara umum cenderung setuju pada konstruk akuntabilitas yang dibuat. Sedangkan, rata-rata untuk item (0.00) merupakan titik acuan standar, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut didistribusikan secara seimbang di sekitar titik referensi. Pada tabel 1 juga menunjukkan indeks sparation (pemisah) baik indeks sparation item (6.21) maupun person (2.69) yang memperkirakan seberapa baik skala akuntabilitas dapat membedakan antara kemampuan orang dalam hal sifat laten dan seberapa luas item dalam mendefinisikan item mudah dan sulit. Semakin besar indeks separasi, semakin besar kemungkinan responden akan merespon item dengan benar. Namun sebaran harus sama atau lebih dari tiga (Adams et al., 2021).

Hasil Uji Validitas Instrumen

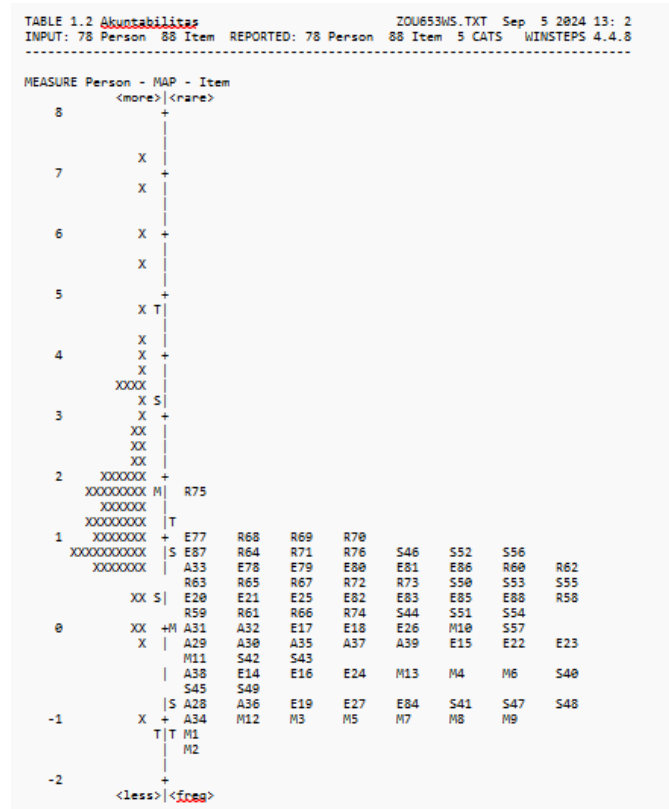
Konsep validitas umumnya memiliki makna bagaimana suatu konstruk mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur (Heale & Twycross, 2015). Validitas bukan hanya soal angka tetapi bagaimana makna dibalik angka tersebut, hal ini seperti yang dikatakan oleh Brosboom validitas itu soal interpretasi (Borsboom et al., 2004). Validitas di dalam rasch model bisa dilihat dari *item fit order* dan *person fit order*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan item dan person fit order adalah nilai dari Outfit Mean Square (MNSQ) yaitu $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$, Nilai Poin Measure Correlation (Pt. Mean Corr) yaitu $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$ (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berdasarkan hasil analisis

kesulitan item maka dari total 88 item terdapat 12 item misfit. Item misfit mengindikasikan bahwa data memiliki pola yang tidak konsisten dengan asumsi yang dibuat oleh model Rasch sehingga dapat mempengaruhi interpretasi dan validitas pengukuran. Rangkuman item misfit dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Statistik Item misfit

Item	<i>Outfit MNSQ</i>	Pt-Measure Corr	Measure (Logit)
75	2.19	.35	1.82
77	1.72	.29	1.10
69	2.08	.42	1.03
70	1.62	.40	.09
56	1.90	.37	.83
46	1.76	.19	.73
52	1.98	.41	.73
76	2.23	.16	.66
26	1.86	.40	-.05
35	2.21	.26	-.36
4	2.48	.27	-.54
5	1.92	.40	-1.08

Untuk validitas person peneliti menemukan dari 78 guru BK yang mengisi skala akuntabilitas terdapat 14 responden (17,95%) yang tidak serius dalam mengisi skala dengan kata lain responden kurang begitu memahami item dengan baik. Selanjutnya, untuk menilai kualitas pengukuran dari suatu instrumen atau skala dalam model Rasch, digunakan Wright Map. Gambar 1 pada map menampilkan lokasi item dan responden dalam suatu kontinum yang menggambarkan tingkat kemampuan atau konstruk yang diukur oleh skala melalui nilai logit. Nilai logit tersebut menggambarkan tingkat kesulitan item, dari yang paling sulit hingga yang paling mudah. Pada gambar 1, ukuran item ditampilkan, dengan bagian kiri peta menunjukkan kemampuan responden, dan bagian kanan menunjukkan tingkat kesulitan item. Seperti yang terlihat pada sisi kanan Gambar 1, distribusi kesulitan item menunjukkan nilai logit tertinggi (+1,82 logit), yang menandakan bahwa item nomor 75 adalah yang paling sulit untuk disetujui oleh responden. Sebaliknya, item nomor 2 dan nomer 1 adalah yang paling mudah disetujui karena memiliki nilai logit terendah (-1,39 dan - 1.23 logit) di antara semua item pada ID-SCAS.



Gambar 1 Wright Map Skala Akuntabilitas

Berdasarkan pada gambar 1 di atas Dari peta ini, kita dapat melihat bahwa ada konsentrasi item pada rentang logit antara 0 hingga -1, yang menunjukkan banyak item dalam instrumen berada di tingkat kesulitan yang relatif mudah. Sebaliknya, ada sedikit item yang berada di level kesulitan yang lebih tinggi, yang bisa berarti bahwa item di level atas (misalnya, di atas logit 2) tidak cukup banyak untuk mengukur kemampuan responden yang lebih tinggi. Hal ini bisa mempengaruhi cakupan instrumen jika instrumen diharapkan untuk mengukur kemampuan yang lebih beragam (Bond & Fox, 2013; Wright, B. D., & Stone, 1979). Dalam kondisi ini, revisi atau penambahan item dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi mungkin diperlukan untuk lebih seimbang mengukur responden dengan kemampuan yang lebih tinggi. Linacre, (2010) menyatakan bahwa peta person-item seperti ini sangat membantu untuk mengidentifikasi apakah distribusi item mencakup seluruh kemampuan populasi yang diukur, dan ketika ketidakseimbangan terlihat, peneliti dapat menyesuaikan instrumen.

Tingkat Kesulitan Item

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi (SD) untuk item adalah 0,63 (lihat Tabel 1). Berdasarkan nilai SD dan rata-rata logit, tingkat kesulitan butir dibagi menjadi empat kelompok: sangat sulit (lebih dari +1 SD), sulit (antara 0,0 logit dan +1 SD), mudah (antara 0,0 logit dan -1 SD), dan sangat mudah (kurang dari -1 SD). Oleh karena itu, batasan untuk kategori sangat sulit adalah lebih dari 0,63, kategori sulit berada di antara 0,00 hingga 0,63, kategori mudah di antara -0,63 hingga kurang dari 0,00, dan kategori sangat mudah adalah kurang dari -0,63. Secara rinci tingkat kesulitan item di tiap indikator dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Kesulitan Item skala akuntabilitas (Item=88, N = 78)

Aspek	Item Sangat Sulit >0.63	Item Sulit 0.0 - 0.63	Item Mudah -0.63 - 0.0	Item Sangat Mudah < - 0.63
Menyelaraskan misi BK dengan misi sekola (<i>Mission</i>)			M10,M11,M6,M13 M4	M3,M7,M9 M5,M8,M1 2 MI,M2
mengumpulkan data kinerja siswa (<i>Element</i>)		E21,E25,E20,E18	E17,E26,E23 E15,E22,E24,E14 E16	E19,E27
menganalisis data (<i>Analyze</i>)		A33,A32	A31,A39,A30,A29 A35,A37,A38	A28,A36,A 32
Bersatu dengan pemangku kepentingan (<i>Stakeholder unite</i>)	S56,S46,S52,	S53,S55,S50,S51,S4 S54,	S57,S42,S43, S45,S40,S49,	S47,S48,S41
Mengumpulkan hasil (<i>Result</i>)	R75,R68,R69, R70,R64.R71,R76	R63,R62,R65,R67, R72,R60,R73,R74 R61,R58,R59,R66,		
Melaporkan hasil (<i>Educate</i>)	E77,E87,	E78,E86,E81,E80,E 79 E88,E85,E82,E83		E84

*Logit Value Item (LVI)

Hasil Uji Unidimensionalitas

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah skala akuntabilitas yang dibuat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Prasyarat uji ini jika nilai minimal raw variance

adalah 20%, apabila nilai lebih dari 40% artinya lebih bagus. Selain itu juga perlu diperhatikan nilai dari varian yang tidak dapat dijelaskan tidak boleh > 15%. Mengacu pada prasyarat tersebut hasil uji unidimensionalitas nilai raw variance yang dapat dijelaskan dari skala akuntabilitas sebesar 39,0 % (cukup bagus) yang terbagi menjadi varians yang dijelaskan oleh perbedaan antar individu (21.5%) dan oleh item (17.5%). Sedangkan nilai variance yang tidak dapat dijelaskan (8.1 %, 6.3 %, 4.7 %, 3.3 % dan 2.9 % < 15%) dengan demikian dapat dikatakan jika skala yang dibuat memenuhi unidimensionalitas. Adapun hasil lengkap bisa dilihat pada gambar 2.

TABLE 23.0 Akuntabilitas ZOU664WS.TXT Sep 4 2024 9:51
 INPUT: 78 Person 88 Item REPORTED: 78 Person 88 Item 5 CATS WINSTEPS 4.4.8

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance in Eigenvalue units = Item information units

	Eigenvalue	Observed	Expected
Total raw variance in observations =	144.2753	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	56.2753	39.0%	40.3%
Raw variance explained by persons =	31.0103	21.5%	22.2%
Raw Variance explained by items =	25.2650	17.5%	18.1%
Raw unexplained variance (total) =	88.0000	61.0%	59.7%
Unexplned variance in 1st contrast =	11.7423	8.1%	13.3%
Unexplned variance in 2nd contrast =	9.0654	6.3%	10.3%
Unexplned variance in 3rd contrast =	6.7889	4.7%	7.7%
Unexplned variance in 4th contrast =	4.7436	3.3%	5.4%
Unexplned variance in 5th contrast =	4.1325	2.9%	4.7%

Gambar 2: Hasil Uji Unideminsionaitas

Hasil Principal Componen Analysis yang menunjukkan nilai sebesar 39% untuk varians yang dijelaskan menunjukkan bahwa model mampu menangkap sebagian besar struktur data yang signifikan, meskipun sedikit di bawah ekspektasi yang diharapkan sebesar 40.3%. Unexplained variance atau varians yang tidak dapat dijelaskan oleh model (61%) menunjukkan adanya faktor lain yang tidak terakomodasi dalam model Rasch, yang mungkin memerlukan analisis lebih lanjut. Sumintono & Widhiarso (2011) menyatakan bahwa ketika unexplained variance tinggi, perlu dieksplorasi pada penelitian selanjutnya apakah ada dimensi tambahan yang tidak tertangkap oleh model Rasch.

Kontras pertama hingga kelima menggambarkan seberapa besar varians yang tidak terjelaskan oleh dimensi pertama hingga dimensi kelima. Kontras pertama dengan 8.1% varians yang tidak terjelaskan mungkin menunjukkan adanya dimensi sekunder

atau faktor yang belum tercakup oleh model. Ini penting untuk diperhatikan karena nilai yang lebih besar dari 5% dalam contrast pertama sering dianggap menunjukkan potensi adanya multidimensionalitas dalam data (Linacre, 2010). Penurunan nilai contrast dalam tabel menunjukkan bahwa faktor yang tidak dijelaskan oleh model semakin kecil pada contrast berikutnya.

Uji Validitas Skala Peringkat

Uji ini digunakan untuk meferivikasi apakah rating pilihan pada skala likert yang digunakan membingungkan guru BK atau tidak di dalam memilih jawaban. Analisis skala penilaian peringkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert(Nemoto & Beglar, 2014) dengan ciri lima kategori pilihan (sangat tidak setuju, kurang setuju, setuju, sangat setuju). Tabel 3 menginformasikan jarak ambang Rasch-Andrich antara lima kategori penilaian tepat pada nilai ideal. Informasi ini menunjukkan bahwa skala penilaian dengan lima kategori dipahami dengan baik oleh responden saat menjawab item. Efektivitas setiap skala penilaian unit sangat penting untuk mendapatkan hasil yang tepat dan optimal (Linacre & Linacre, 2012).

Tabel 3 Ringkasan Struktur Kategori Pilihan

Label	Kategori	<i>Observation Overage</i>	Andrich Threshold
Sangat Tidak Setuju	1	-.40	NONE
Tidak Setuju	2	-.18	-1.65
Kurang Setuju	3	.46	-1.16
Setuju	4	1.44	.52
Sangat Setuju	5	2.94	2.29

Berdasarkan pada tabel di atas skor rata- rata observasi dimulai dari -.40 untuk kategori 1, -.18 untuk kategori 2, nilai rata-rata observasi meningkat pada kategori 3 yaitu 0.46, untuk kategori 4 nilai rata-rata observasi sebesar 1.44 dan kategori 5 skor rata rata observasinya naik menjadi 2.94 logit. Ukuran lain yang penting untuk dilihat adalah nilai Andrich Threshold, pada tabel 3 nilai bergerak dari NONE ke negative kemudian mengarah ke positif secara berurutan hal ini menunjukkan bahwa opsi sudah valid bagi responden dan item – item yang ada sudah sesuai dengan pilihan jawaban yang disediakan.

SIMPULAN

Pengujian awal pada skala akuntabilitas(ID-SCAS) menggunakan rasch model menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, dengan nilai reliabilitas person sebesar 0,97 dan item sebesar 0,88, serta pemisahan yang memadai. Namun, terdapat 61% varians yang tidak dijelaskan oleh model, yang mengindikasikan adanya potensi dimensi tambahan yang belum terukur. Untuk memperbaiki instrumen ini, disarankan untuk merevisi item-item yang tidak dijelaskan dan menguji ulang skala ini pada populasi yang lebih luas dan beragam. Dengan pengembangan lebih lanjut, skala ini dapat menjadi alat yang lebih komprehensif dalam mengukur akuntabilitas konselor sekolah secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., Chuah, K. M., Sumintono, B., & Mohamed, A. (2021). Students' readiness for e-learning during the COVID-19 pandemic in a South-East Asian university: a Rasch analysis. *Asian Education and Development Studies*.
- Amy, M., & McCormick, K. (2015). Evaluating an accountability mentoring approach for school counselors. *Professional School Counseling*, 19(1), 2156759X1501900102. <https://www.jstor.org/stable/90014786>
- Astramovich, R. L., & Coker, J. K. (2007). Program evaluation: The accountability bridge model for counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85(2), 162–172.
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK SMP. *Parameter*, 27(2), 158–177.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2013). *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences*. Psychology Press.
- Borsboom, D., Mellenbergh, G. J., & Van Heerden, J. (2004). The concept of validity. *Psychological Review*, 111(4), 1061.
- Bovens, M. (2007). Analysing and assessing accountability: A conceptual framework 1. *European Law Journal*, 13(4), 447–468.
- Bowers, J., & Hatch, P. A. (2005). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*. ERIC.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2003a). Accountability: A M.E.A.S.U.R.E of the impact schoolCounselors have on student achievement. *Professional School Counseling*, 6(3), 214–221.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2003b). Accountability: A MEASURE of the impact school counselors have on student achievement. *Professional School Counseling*, 6(3), 214–221.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2009). School counselor accountability: The path to social justice and systemic change. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 12–20.
- Dubnick, M. J. R.-N. (2002). Seeking Salvation for Accountability. *Annual Meeting of the*

- American Political Science Association*, 29, 7–9.
- Erford, B. T., & Erford, B. T. (2019). *Transforming the school counseling profession* (5TH ed.). Pearson Merrill/Prentice Hall Columbus, GA.
- Fatimah, S. (2020). Asesmen Akuntabilitas Kinerja Konselor: Ditinjau dari Segi Permasalahan dan Model Pelaksanaannya. *QUANTA*, 4(2), 77–86.
- Folastri, S., Hambali, I. M., Ramli, M., Akbar, S., & Sofyan, A. (2023). Development and Preliminary Validation of a Scale to Measure Sexual Violence Awareness using the Rasch Model. *Psychology Hub*, 40(3), 59–66. <https://doi.org/10.13133/2724-2943/18000>
- Gray, A., & Jenkins, B. (1993). Codes of Accountability in the New Public Sector. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.1108/09513579310042560>
- Gysbers, N. C. (2004). Comprehensive guidance and counseling programs: The evolution of accountability. *Professional School Counseling*, 1–14.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karataş, Z., Yavuzer, Y., & Tagay, Ö. (2020). Development of accountability scale for school counselor: investigation of psychometric properties. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 10(59), 631–648.
- Khine, M. S. (2020). Objective measurement in psychometric analysis. In *Rasch Measurement* (pp. 3–7). Springer.
- Linacre, J. M. (2004). Rasch model estimation: Further topics. *Journal of Applied Measurement*, 5(1), 95–110.
- Linacre, J. M. (2010). Predicting responses from Rasch measures. *Journal of Applied Measurement*, 11(1), 1.
- Linacre, J. M., & Linacre, J. M. (2012). *A User's Guide to Winstep. Ministep Rasch-Model Computer Programs.: Program Manual 3.73*. 0. 2011.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. (fifth edit). Educational Media Corporation.
- Nemoto, T., & Beglar, D. (2014). Likert-scale questionnaires. *JALT 2013 Conference Proceedings*, 1–8.
- Poole, D. L., Nelson, J., Carnahan, S., Chepenik, N. G., & Tubiak, C. (2000). Evaluating performance measurement systems in nonprofit agencies: The program accountability quality scale (PAQS). *American Journal of Evaluation*, 21(1), 15–26.
- Rosenblatt, Z. (2017). Personal accountability in education: measure development and validation. *Journal of Educational Administration*.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students*. Allyn & Bacon.
- Setiawan, B., Panduwangi, M., & Sumintono, B. (2018). A Rasch analysis of the community's preference for different attributes of Islamic banks in Indonesia. *International Journal of Social Economics*.
- Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). Raising achievement test scores of early elementary school students through comprehensive school counseling programs. *Professional School Counseling*, 6(5), 350–364.

- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2011). *School Counselor Accountability: A MEASURE of Student Success*. Pearson Higher Ed.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2015). *The Transformed School Counselor*. www.cengage.com/highered
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.
- Topdemir, C. M. (2010). *School counselor accountability practices: A national study*. University of South Florida.
- Wright, B. D., & Stone, M. H. (1979). *Best test design*. MESA press.